e-ISSN: 2827-7759
DOI https://doi.org/10.55438/jqim.v5i2.196

Qonun Iqtishad El Madani Journal
Volume 5 Nomor 2 Juni 2026 (68-80)

Sinergi Dakwah Ekonomi dan Kewirausahaan Syariah: Studi Kasus Pesantrenpreneur

Sugito, Laila Afni Rambe*
Institut Agama Islam Rokan, Riau, Indonesia
*Correspondence Address: lailaafnirambe20@gmail.com

ARTICLE INFO
Received
03 Oktober 2025
Revised
03 Februari 2026
Accepted
03 Februari 2026
Published
04 November 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of synergy between economic da'wah and sharia entrepreneurship in the context of Islamic boarding school entrepreneurs in Riau Province. The phenomenon of the increasing role of Islamic boarding schools as actors in the economic empowerment of the community encourages the importance of an in-depth analysis of the integration of da'wah values in Sharia-based business activities. This study uses a qualitative approach with an exploratory and contextual case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation at three Islamic boarding schools that actively run business units in Pekanbaru, Kampar, and Rokan Hilir. Informants consisted of Islamic boarding school leaders, business unit managers, and students directly involved in entrepreneurial activities. The results of data analysis using the interactive model of Miles and Huberman indicate that Islamic boarding school entrepreneurs form an economic ecosystem based on Islamic values that is not only oriented towards profit, but also educates the character of students who are trustworthy, independent, and competitive. Three main themes were identified: the integration of Islamic da'wah (Islamic outreach) and Sharia business ethics in practice, Sharia-based entrepreneurial models (mudharabah, musyarakah, and productive waqf), and the socio-economic contributions of Islamic boarding schools (pesantren) to the surrounding community. These findings broaden the theoretical understanding of Islamic educational institution-based economic da'wah and provide practical implications for developing policies for empowering the community's economy through Islamic boarding schools. This study recommends strengthening synergies between Islamic boarding schools, the government, and the private sector in developing business digitalization and broader access to the halal market.

Key Words: Islamic Boarding School Entrepreneurs, Economic Da'wah, Sharia Entrepreneurship.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik sinergi antara dakwah ekonomi dan kewirausahaan syariah dalam konteks pesantrenpreneur di Provinsi Riau. Fenomena meningkatnya peran pesantren sebagai aktor pemberdayaan ekonomi umat mendorong pentingnya analisis mendalam terhadap integrasi nilai-nilai dakwah dalam aktivitas bisnis berbasis syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat eksploratif dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pada tiga pesantren yang aktif menjalankan unit usaha di Pekanbaru, Kampar, dan Rokan Hilir. Informan terdiri dari pimpinan pesantren, pengelola unit bisnis, dan santri yang terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan. Hasil analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman menunjukkan bahwa pesantrenpreneur membentuk ekosistem ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga mendidik karakter santri yang amanah, mandiri, dan berdaya saing. Tiga tema utama yang ditemukan adalah: integrasi dakwah dan etika bisnis syariah dalam praktik, model kewirausahaan berbasis akad syariah (mudharabah, musyarakah, wakaf produktif), serta kontribusi sosial-ekonomi pesantren terhadap masyarakat sekitar. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis tentang dakwah ekonomi berbasis institusi pendidikan Islam dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi umat melalui pesantren. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta dalam pengembangan digitalisasi usaha dan akses pasar halal yang lebih luas.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Dakwah Ekonomi, Enterprenership Syariah.

To cite this article: Sugito. S., Rambe. L.A. 2026. Sinergi Dakwah Ekonomi dan Kewirausahaan Syariah: Studi Kasus Pesantrenpreneur. *Qonun Iqtishad El Madani Journal*. 5 (2), 68-80. (APA 7th Style)

This is an open access article under the CC-BY License
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/



Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan Islam telah memasuki babak baru dengan hadirnya konsep "pesantrenpreneur", yakni integrasi fungsi keagamaan pesantren dengan aktivitas pemberdayaan ekonomi umat melalui kewirausahaan syariah. Dalam skala global, tren ekonomi berbasis nilai agama terus mengalami peningkatan, seiring dengan tumbuhnya kesadaran umat Muslim untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi dan bisnis (Antonio, 2011) & (Imani & Putri, 2023). Hal ini ditandai dengan maraknya lembaga-lembaga Islam yang mengembangkan unit usaha halal dan sistem keuangan syariah di berbagai sektor. Konsep pesantrenpreneur menjadi bentuk konkret dari upaya kontekstualisasi dakwah yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdimensi sosial-ekonomi. Pesantren yang sebelumnya dikenal sebagai lembaga tradisional dan konservatif kini mulai bertransformasi menjadi pusat pengembangan ekonomi Islam yang progresif dan inklusif.

Di Indonesia, pesantren telah mengalami pergeseran peran dari sekadar lembaga pendidikan dan dakwah menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Bank Indonesia, terdapat lebih dari 28.000 pesantren di Indonesia, dan sebagian besar memiliki potensi ekonomi yang belum tergarap secara maksimal (Bashori, 2020). Banyak pesantren kini mengelola unit usaha mandiri seperti koperasi syariah, pertanian halal, pengolahan makanan halal, dan jasa pelatihan kewirausahaan bagi santri. Transformasi ini menandai hadirnya model pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan lulusan dengan pemahaman agama, tetapi juga berjiwa entrepreneur dan mampu bersaing secara ekonomi. Pesantrenpreneur menjadi jawaban terhadap tantangan zaman yang membutuhkan integrasi antara ilmu agama, keterampilan hidup, dan kemandirian ekonomi.

Provinsi Riau menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami kemajuan pesat dalam pengembangan ekosistem pesantrenpreneur. Beberapa pesantren di wilayah ini telah mengelola unit-unit usaha produktif yang berbasis nilai-nilai syariah, seperti koperasi syariah, pertanian terpadu, pelatihan kewirausahaan, dan industri halal berbasis komunitas (Fauzan & Isti, 2022). Model ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembinaan akhlak, tetapi juga motor penggerak ekonomi lokal yang menjunjung tinggi etika bisnis Islam. Konteks Riau yang multikultural, agraris, dan kaya sumber daya menjadikan pesantrenpreneur sebagai strategi relevan untuk penguatan ekonomi berbasis umat. Keberhasilan pesantren dalam membangun unit usaha juga memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Gerakan pesantrenpreneur sejalan dengan pemikiran tokoh dakwah ekonomi seperti Azhar Arsyad dan A. Mukti Ali (2018), yang menekankan bahwa dakwah harus memiliki dimensi pemberdayaan umat. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga sebagai upaya transformasi sosial melalui pendekatan ekonomi yang adil dan berkeadaban (Hilyatin, 2020a). Dalam paradigma ini, pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang menyebarluaskan nilai-nilai keislaman dalam semua aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi. Integrasi dakwah dan ekonomi menjadi bentuk konkret dari realisasi Islam rahmatan lil 'alamin, yang tidak hanya memberikan pencerahan spiritual, tetapi juga solusi terhadap kemiskinan, ketimpangan, dan ketergantungan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana sinergi ini dibangun secara sistemik dalam institusi pesantren.

Meski gerakan pesantrenpreneur telah menunjukkan perkembangan signifikan, kajian ilmiah tentang sinergi antara dakwah dan kewirausahaan syariah di lingkungan pesantren masih terbatas. Studi-studi terdahulu cenderung fokus pada potensi ekonomi pesantren atau pelatihan santri tanpa mengeksplorasi hubungan substansial antara nilai dakwah dan model bisnis yang diterapkan (Imani & Putri, 2023) & (Rif'ah & Tamam, 2025). Padahal, nilai dakwah seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepedulian sosial merupakan pondasi etis dari praktik bisnis syariah. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan memfokuskan pada bagaimana pesantren membangun sinergi antara nilai-nilai dakwah dan sistem kewirausahaan syariah dalam praktik nyata. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang model pemberdayaan umat yang dilaksanakan oleh pesantren secara kontekstual.

Studi ini mengangkat fenomena lokal berupa pertumbuhan gerakan pesantrenpreneur di Provinsi Riau sebagai refleksi atas praktik dakwah ekonomi yang berbasis pendidikan Islam. Pesantren tidak hanya memproduksi lulusan yang mahir dalam ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan berwirausaha berbasis etika Islam. Nilai-nilai keislaman yang tertanam

dalam pendidikan pesantren dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang menjunjung tinggi prinsip halal, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan menelaah praktik-praktik lokal ini, penelitian dapat mengungkap dinamika internal yang membentuk kesadaran dakwah dalam kewirausahaan syariah serta bagaimana proses internalisasi nilai tersebut dalam pengelolaan unit usaha pesantren.

Dari sisi sosiologis, sinergi dakwah dan kewirausahaan syariah merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap tuntutan zaman. Pesantren tidak lagi diposisikan sebagai entitas terpisah dari dinamika ekonomi masyarakat, melainkan sebagai aktor penting dalam sistem ekonomi lokal yang responsif terhadap kebutuhan umat (Faiza & Syarifudin, 2023). Pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar melalui program pelatihan bisnis, pengelolaan koperasi, dan pemasaran produk halal menjadi bagian dari visi dakwah yang menyentuh dimensi praksis. Hal ini menegaskan bahwa pesantrenpreneur bukan sekadar strategi bertahan secara ekonomi, tetapi juga bagian dari gerakan dakwah yang membebaskan umat dari ketergantungan dan kemiskinan struktural. Sinergi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam kerangka ekonomi modern yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai syariah.

Praktik pesantrenpreneur tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam berwirausaha, tetapi juga membentuk karakter spiritual kewirausahaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kesabaran ditanamkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan dan pembinaan santri (Qasim & Mahmood, 2022). Ini membedakan kewirausahaan syariah dari model bisnis konvensional yang berorientasi pada profit semata. Dalam pesantrenpreneur, keberkahan menjadi orientasi utama, bukan hanya keuntungan materi. Proses pembentukan karakter ini menjadi bagian penting dari sinergi dakwah, karena nilai-nilai spiritual tersebut merupakan elemen kunci dalam membangun ekosistem bisnis yang etis, adil, dan berkelanjutan. Maka, studi ini perlu mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut diinternalisasi dan direpresentasikan dalam praktik kewirausahaan sehari-hari.

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus pesantren di Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru, diketahui bahwa sejumlah pesantren telah menjalankan unit-unit usaha produktif seperti koperasi syariah, toko ritel halal, pertanian organik, dan pelatihan santri berbasis ekonomi kreatif. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan pesantren, tetapi juga sebagai medium pembelajaran ekonomi yang membekali santri dengan pengalaman praktik wirausaha. Namun, temuan awal juga menunjukkan bahwa integrasi nilai dakwah ke dalam praktik bisnis belum sepenuhnya menjadi orientasi strategis dalam manajemen usaha pesantren. Banyak pengelola usaha pesantren yang lebih fokus pada aspek teknis dan operasional, sementara nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam belum diinternalisasi secara konsisten dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sucipto et al., 2024). Hal ini mengindikasikan pentingnya penelaahan lebih lanjut terhadap relasi antara aspek dakwah dan pengembangan kewirausahaan syariah secara integral di lingkungan pesantren.

Kebijakan pemerintah melalui program *One Pesantren One Product (OPOP)* yang telah dijalankan di beberapa provinsi juga menciptakan peluang strategis bagi penguatan ekosistem pesantrenpreneur. Program ini mendorong setiap pesantren untuk mengembangkan produk unggulan berbasis lokalitas dan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks Provinsi Riau, potensi besar dari komoditas pertanian, makanan halal, dan industri kreatif menjadi ladang ekonomi yang dapat digarap oleh pesantren melalui skema OPOP. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih cenderung teknokratis dan belum dikaitkan secara mendalam dengan nilai-nilai dakwah sebagai landasan etik dan ideologis dari kegiatan ekonomi pesantren (Rahman & Sa'adah, 2024). Jika OPOP diorientasikan sebagai bagian dari strategi dakwah ekonomi, maka bukan hanya kemandirian finansial yang tercapai, tetapi juga penyebaran nilai Islam dalam praktik produksi dan konsumsi masyarakat Muslim. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mendalami keterkaitan antara kebijakan, pesantren, dan misi dakwah ekonomi.

Namun, pengembangan model pesantrenpreneur juga menghadapi sejumlah tantangan struktural yang cukup kompleks. Keterbatasan kapasitas manajerial, rendahnya literasi digital, lemahnya akses permodalan, dan minimnya pelatihan kewirausahaan syariah masih menjadi kendala nyata di banyak pesantren. Selain itu, masih terjadi kesenjangan kompetensi antara guru, pengasuh, dan santri dalam hal pengelolaan usaha berbasis nilai-nilai Islam. Dalam banyak kasus, orientasi dakwah belum menjadi kerangka pikir utama dalam penyusunan strategi bisnis pesantren,

sehingga kegiatan ekonomi cenderung bersifat pragmatis dan kurang mencerminkan prinsip-prinsip maqashid syariah (Fawaid, 2022). Padahal, keberhasilan model pesantrenpreneur sangat bergantung pada kemampuan untuk menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi secara harmonis. Oleh karena itu, pendekatan yang berorientasi pada penguatan nilai dakwah dan pengelolaan bisnis yang profesional perlu diintegrasikan secara sistematis.

Secara akademik, pendekatan kualitatif dipilih dalam studi ini untuk memahami secara mendalam makna, strategi, dan pengalaman para pelaku pesantrenpreneur dalam mengintegrasikan dakwah dan kewirausahaan syariah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara utuh dan kontekstual, termasuk dinamika internal lembaga pesantren, konstruksi sosial terhadap nilai dakwah, serta praktik ekonomi yang berlangsung secara nyata. Pendekatan fenomenologi dianggap tepat karena berusaha memahami pengalaman subyektif para pelaku dalam bingkai nilai-nilai Islam yang dihidupi dan dipraktikkan (Miles et al., 2014). Dengan metode ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pesantren membangun model sinergi dakwah ekonomi yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dan transformatif. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola relasi antara nilai dakwah dan praktik kewirausahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik sinergi dakwah ekonomi dalam model kewirausahaan syariah di pesantren-pesantren Provinsi Riau. Penekanan utama diletakkan pada dimensi nilai, strategi kelembagaan, serta model pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Fokus ini dipilih untuk menjawab pertanyaan kunci mengenai bagaimana pesantren membumikan nilai dakwah dalam konteks ekonomi dan bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi perilaku usaha dan pola relasi sosial di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap peran pesantren sebagai agen perubahan sosial-ekonomi yang tidak hanya membina akhlak, tetapi juga memberdayakan umat secara ekonomi. Dengan memetakan model-model yang telah berkembang, studi ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan praktis bagi pengelola pesantren, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integral dan kontekstual.

Kontribusi utama dari studi ini terletak pada pengayaan wacana mengenai dakwah ekonomi dan kewirausahaan syariah dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam praktik bisnis yang berkelanjutan. Hal ini penting mengingat masih minimnya literatur yang mengupas secara mendalam tentang sinergi antara dua entitas ini dalam dunia pesantren, khususnya di Indonesia. Secara praktis, hasil studi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan Islam, baik di level pemerintah daerah, kementerian, maupun organisasi masyarakat Islam (Wahyudi, 2023). Implikasi lainnya adalah mendorong lahirnya kurikulum kewirausahaan berbasis syariah yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan, tetapi juga karakter dan visi dakwah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi terhadap praktik ekonomi pesantren, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam memahami dakwah sebagai gerakan ekonomi yang membebaskan dan memberdayakan. Pesantren dalam hal ini bukan hanya entitas pendidikan dan spiritual, melainkan juga aktor utama dalam pembangunan ekonomi umat yang berkeadilan dan berkelanjutan (Suwito & Tarigan, 2022). Ketika nilai-nilai Islam menjadi pondasi dalam aktivitas ekonomi, maka lahirlah sistem kewirausahaan yang berorientasi pada keberkahan, bukan semata keuntungan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong sinergi antara dakwah dan kewirausahaan syariah agar pesantren mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan umat di era ekonomi digital dan masyarakat 5.0. Penelitian ini hadir sebagai kontribusi ilmiah dan praksis dalam upaya membangun ekonomi umat yang kokoh, etis, dan bernilai ibadah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, yakni sinergi antara dakwah ekonomi dan kewirausahaan syariah di lingkungan pesantrenpreneur di Provinsi Riau. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna di balik tindakan, persepsi, dan praktik ekonomi yang dijalankan oleh aktor-aktor di pesantren dalam konteks

nilai dakwah. Menurut Yin (2018), studi kasus sangat cocok digunakan ketika fokus penelitian menyangkut pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta ketika peneliti ingin menangkap fenomena secara holistik dalam lingkungan alaminya. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) juga menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam interaksi sosial dan relasi makna dalam praktik institusional yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan data statistik atau angka.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk sinergi antara dakwah dan aktivitas kewirausahaan syariah dalam lingkup pesantren. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana nilai-nilai Islam, terutama yang bersumber dari prinsip dakwah dan etika ekonomi syariah, diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kegiatan usaha pesantren. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi peran lembaga pesantren dalam membentuk karakter wirausahawan muslim melalui pembinaan santri dan pengelolaan unit-unit bisnis yang dijalankan. Lebih dari itu, studi ini menelaah tantangan, peluang, serta strategi yang digunakan pesantren dalam mengembangkan ekonomi berbasis nilai. Pemahaman terhadap dinamika ini penting sebagai kontribusi bagi pengembangan model pemberdayaan ekonomi umat yang berbasis institusi keislaman dan etika spiritual yang mendalam (Suarni, Haanurat, & Arni,(2021); Riyadi & Akhmadi, (2022)).

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau, yang secara geografis dan kultural memiliki konsentrasi pesantren dengan aktivitas ekonomi yang cukup aktif. Tiga lokasi dipilih sebagai representasi setting studi kasus, yaitu Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa indikator, seperti adanya unit usaha pesantren yang berjalan minimal dua tahun, keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ekonomi, serta partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung program ekonomi pesantren. Setting ini penting karena memberikan variasi konteks, mulai dari pesantren urban hingga rural, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena pesantrenpreneur dalam bingkai dakwah ekonomi (Hafidh & Badrudin, 2019). Penelitian dilakukan dengan pendekatan lapangan yang intensif.

Subjek penelitian terdiri dari pimpinan pesantren, pengelola unit bisnis pesantren, dan santri aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan wirausaha. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria ketat: memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam unit usaha pesantren, memahami prinsip-prinsip dakwah Islam, serta bersedia untuk diwawancarai secara mendalam. Untuk memperkaya data dan memperluas cakupan perspektif, teknik snowball sampling diterapkan, yaitu dengan meminta rekomendasi dari informan awal untuk menemukan informan lain yang relevan. Hal ini penting karena memungkinkan peneliti mengakses aktor-aktor kunci yang tidak mudah dijangkau dalam sistem organisasi pesantren (Bogdan & Biklen, 2016). Selain itu, keterlibatan informan yang beragam memungkinkan triangulasi pandangan terhadap praktik sinergi dakwah ekonomi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan terbuka, agar peneliti dapat menggali secara bebas pengalaman, pandangan, dan refleksi personal para informan terhadap aktivitas dakwah ekonomi di pesantren mereka.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses produksi, transaksi, pelatihan kewirausahaan, serta interaksi sosial antara santri, pengelola usaha, dan konsumen. Observasi ini memberi peneliti pemahaman mendalam terhadap konteks praksis dakwah ekonomi yang hidup dan berlangsung sehari-hari.

Sementara itu, studi dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis seperti laporan keuangan unit usaha, kurikulum pelatihan kewirausahaan, brosur promosi, dan profil kelembagaan pesantren. Ketiga teknik ini dilakukan secara simultan dan berulang untuk menjamin kekayaan dan kedalaman data (Creswell & Poth, 2018).

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data secara ketat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pimpinan pesantren, santri, dan dokumen tertulis. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan tidak parsial (Miles et al., 2014). Validitas data juga diperkuat melalui teknik member checking, yaitu

meminta klarifikasi dari para informan terkait interpretasi data yang telah dikembangkan oleh peneliti. Selain itu, audit trail digunakan untuk mencatat seluruh proses dan keputusan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini memungkinkan penelitian direplikasi secara terbatas dan menambah transparansi proses analisis. Upaya ini penting agar hasil penelitian tidak sekadar subjektif, tetapi memiliki dasar yang dapat diuji ulang dan diverifikasi oleh peneliti lain (Bogdan & Biklen,(2016); Yin, (2018)).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data, melalui proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan kutipan wawancara yang mencerminkan representasi pola-pola makna. Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus untuk membangun pemahaman teoritis dan temuan empiris. Fokus interpretasi diarahkan pada bagaimana pesantren membangun sinergi antara nilai-nilai dakwah dan praktik kewirausahaan syariah, serta bagaimana integrasi ini memengaruhi keberlangsungan ekonomi pesantren dan transformasi sosial masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, studi ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil. Temuan yang diperoleh bersifat kontekstual, bergantung pada karakteristik pesantren dan kondisi sosial-ekonomi lokal di Provinsi Riau. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih diarahkan sebagai kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model dakwah ekonomi dalam konteks pesantren, bukan sebagai rumusan universal yang berlaku secara luas. Keterbatasan lainnya berkaitan dengan aksesibilitas terhadap data internal pesantren dan keberlangsungan kegiatan usaha di masa pandemi serta pascapandemi. Namun, upaya triangulasi dan kedalaman eksplorasi lapangan diharapkan mampu meminimalkan kekurangan tersebut dan menghasilkan pemahaman yang kaya terhadap praktik pesantrenpreneur (Yin, (2018); Riyadi & Akhmadi, (2022)).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Dakwah Ekonomi

Dakwah ekonomi merupakan pendekatan multidimensional yang memosisikan dakwah sebagai strategi pemberdayaan umat melalui ranah ekonomi. Dalam kerangka ini, dakwah tidak lagi hanya dimaknai sebagai aktivitas lisan dalam bentuk ceramah atau khutbah, tetapi sebagai gerakan praksis yang mendorong umat untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. (Arsyad, 2018) menjelaskan bahwa dakwah ekonomi bertujuan menciptakan masyarakat yang berkeadilan, mandiri, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dakwah menjadi medium edukasi yang menanamkan kesadaran spiritual sekaligus sosial, di mana nilai-nilai seperti keadilan, transparansi, dan amanah menjadi pedoman dalam interaksi ekonomi. Pendekatan ini memperluas makna dakwah dari dimensi spiritual ke dimensi struktural, khususnya dalam konteks mengatasi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Konsep dakwah ekonomi ini menjadi penting untuk diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, yang memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial-ekonomi umat.

Kewirausahaan Syariah

Kewirausahaan syariah adalah bentuk kewirausahaan yang menekankan pada integritas moral, kepatuhan terhadap hukum Islam, serta tujuan sosial dalam berbisnis. Antonio (2011) menegaskan bahwa inti dari kewirausahaan syariah bukan hanya pencapaian profit, tetapi juga pencapaian keberkahan (barakah) dalam aktivitas ekonomi. Praktik ini menolak segala bentuk transaksi yang mengandung unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (judi), serta menuntut pelaku usaha untuk menjalankan bisnis dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, kewirausahaan syariah menjadi instrumen penting dalam membangun sistem ekonomi Islam yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Pelaku usaha dituntut untuk memadukan aspek profesionalisme dengan spiritualitas, sehingga aktivitas ekonomi tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Konsep ini sangat relevan jika diterapkan di lingkungan pesantren sebagai lembaga yang memiliki otoritas moral dan basis keagamaan yang kuat.

Pesantrenpreneurship: Integrasi Dakwah, Pendidikan, dan Ekonomi

Pesantrenpreneurship adalah konsep integratif yang menggabungkan pendidikan Islam, nilai dakwah, dan aktivitas kewirausahaan dalam satu sistem pendidikan pesantren. Dalam model ini, pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi ahli agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan berbasis nilai Islam. Imani dan Putri (2023) mencontohkan bagaimana beberapa pesantren telah berhasil menjalankan koperasi halal, pertanian organik, serta industri kreatif berbasis syariah. Tujuan dari pesantrenpreneur bukan hanya untuk menciptakan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga membentuk generasi santri yang mampu bersaing dalam dunia usaha tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pesantrenpreneur menjadi bentuk konkret dari dakwah ekonomi yang berbasis institusi pendidikan, di mana pembentukan karakter dan keterampilan berjalan secara simultan. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh sinergi antara visi pendidikan pesantren, nilai dakwah, dan sistem manajemen usaha yang professional.

Paradigma Teoantropoekosentris

Paradigma teoantropoekosentris adalah kerangka filosofis yang menekankan keterhubungan harmonis antara Tuhan (teosentris), manusia (antroposentris), dan alam (ekosentris) dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam praktik ekonomi. Rohman (2020) menyatakan bahwa paradigma ini merupakan bentuk etika Qur'ani yang memandu agar aktivitas ekonomi tidak semata berorientasi pada efisiensi dan keuntungan, tetapi juga keberkahan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks pesantrenpreneur, paradigma ini memberikan pijakan teologis dan etis agar seluruh aktivitas usaha yang dijalankan pesantren tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah, kemanusiaan, dan ekologi. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial-ekologis. Dengan paradigma ini, pesantrenpreneur tidak sekadar menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga pelindung nilai-nilai universal dalam pembangunan masyarakat.

Sinergi Teoretis: Dakwah Ekonomi dan Kewirausahaan Syariah

Secara konseptual, dakwah ekonomi dan kewirausahaan syariah bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling menopang dan membentuk model pemberdayaan yang utuh. Dakwah menyediakan landasan moral dan spiritual, sementara kewirausahaan syariah menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik ekonomi. Hilyatin (2020b) menegaskan bahwa pesantren yang menerapkan prinsip dakwah dalam pelatihan kewirausahaan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya mahir berdagang, tetapi juga berkarakter islami. Integrasi ini menjadi kekuatan unik pesantrenpreneur dalam membangun ekonomi umat yang berbasis nilai. Melalui pembelajaran terpadu, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga keterampilan usaha, etika bisnis, dan pengalaman berorganisasi. Inilah bentuk dakwah praksis yang menjawab kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan ruh spiritual dalam setiap gerak pembangunan ekonomi.

Dalam studi tentang ekosistem pesantrenpreneur, Imani dan Putri (2023) meneliti koperasi pesantren Musa'adah Sukorejo dan menemukan bahwa model halal value chain telah diterapkan secara sistematik dalam seluruh proses bisnis. Koperasi tersebut memprioritaskan prinsip halal sejak dari pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran produk. Namun, aspek nilai dakwah sebagai dasar ideologis penggerak usaha belum menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut. Artinya, meskipun model bisnis halal telah berjalan dengan baik, dimensi spiritual dan transformatif dari dakwah belum tergali secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam literatur yang perlu diisi oleh penelitian baru yang mengeksplorasi peran dakwah dalam pembentukan etika dan orientasi kewirausahaan di lingkungan pesantren. Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana dakwah menjadi jiwa dari kegiatan ekonomi pesantren.

Penelitian oleh Faiza dan Syarifudin (2023) memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana integrasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dengan kegiatan bisnis di pesantren dapat meningkatkan peran sosial-ekonomi lembaga tersebut. Kolaborasi antara elemen spiritual dan ekonomi dianggap mampu memperluas fungsi pesantren dari lembaga pendidikan

menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Namun, fokus utama penelitian mereka masih terletak pada pengelolaan dana sosial Islam, bukan pada pengembangan kewirausahaan syariah yang berbasis pelatihan dan pembinaan santri. Oleh karena itu, studi ini membedakan diri dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai dakwah dibumikan dalam praktik wirausaha, termasuk dalam proses pelatihan, manajemen, dan tata kelola unit usaha santri. Dengan demikian, aspek pelatihan kewirausahaan dalam konteks pendidikan berbasis nilai menjadi sorotan utama dalam penelitian ini.

Amalia dan Rif'ah (2024) dalam penelitiannya tentang program One Pesantren One Product (OPOP) menyoroti bagaimana program ini mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pengembangan produk unggulan lokal. Program ini dianggap berhasil dalam meningkatkan aktivitas ekonomi di pesantren dan menciptakan jaringan distribusi yang lebih luas. Namun, penelitian mereka belum secara eksplisit menggali bagaimana nilai dakwah menjadi fondasi dalam pembentukan unit usaha dan pelatihan santri. Fokus utama masih pada aspek teknis pelaksanaan program dan dampaknya terhadap ekonomi pesantren. Oleh sebab itu, studi ini mencoba memperluas cakupan analisis dengan mengaitkan nilai-nilai dakwah sebagai dimensi etis dan spiritual dalam pelaksanaan program OPOP di pesantren-pesantren Provinsi Riau, serta bagaimana program tersebut dimaknai oleh para pelaku dari sudut pandang keagamaan.

Kesenjangan Teoritis dan Empiris

Berdasarkan berbagai studi sebelumnya, terlihat adanya kesenjangan antara pendekatan teoritis tentang dakwah ekonomi dan praktik kewirausahaan pesantren dalam konteks empiris. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek ekonomi atau manajerial, sementara nilai dakwah sebagai dimensi spiritual dan ideologis belum banyak diungkap. Padahal, dalam konteks pesantren, nilai dakwah seharusnya menjadi orientasi utama yang memengaruhi seluruh aktivitas, termasuk dalam pengelolaan ekonomi. Terlebih dalam konteks lokal seperti Riau, di mana pesantren memiliki pengaruh sosial yang kuat, integrasi nilai dakwah dan praktik kewirausahaan sangat potensial untuk dijadikan model pemberdayaan umat yang berbasis kultural dan spiritual. Oleh karena itu, studi ini penting untuk menjawab pertanyaan kritis tentang bagaimana nilai-nilai dakwah diterapkan dalam program pesantrenpreneur, serta sejauh mana nilai tersebut diinternalisasi oleh para pelaku usaha pesantren.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual integratif yang memadukan tiga pendekatan utama: teori dakwah ekonomi (Arsyad, 2018), prinsip kewirausahaan syariah (Antonio, 2011), dan paradigma teoantropoekosentris (Rohman, 2020). Ketiga pendekatan ini membentuk satu kesatuan kerangka berpikir yang memungkinkan analisis secara menyeluruh terhadap dinamika pesantrenpreneur. Dakwah ekonomi memberi perspektif ideologis dan strategis dalam membangun ekonomi umat. Kewirausahaan syariah memberikan panduan etis dan teknis dalam menjalankan usaha, sementara paradigma teoantropoekosentris menghadirkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual, sosial, dan ekologis dalam aktivitas ekonomi. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu menangkap kompleksitas hubungan antara pendidikan, dakwah, dan ekonomi dalam praktik pesantrenpreneur di Provinsi Riau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah pesantren di Provinsi Riau telah mempraktikkan model pesantrenpreneur sebagai bentuk sinergi antara dakwah, pendidikan, dan ekonomi umat. Pesantren di Pekanbaru, Pesantren di Kampar, dan Pesantren di Rokan Hilir merupakan representasi dari transformasi institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi lokal. Para pendiri dan pimpinan pesantren tersebut secara sadar membangun visi kelembagaan yang tidak semata-mata menekankan aspek spiritual, tetapi juga menyasar pemberdayaan ekonomi berbasis nilai Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu kyai: "Kami ingin santri tidak hanya bisa membaca kitab kuning, tapi juga bisa membuka usaha sendiri dan bermanfaat bagi masyarakat." Narasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi diposisikan sebagai lembaga pasif, melainkan sebagai aktor pembangunan yang mengarusutamakan prinsip kemandirian dan keberlanjutan ekonomi (Hafidh & Badrudin, 2019). Keberadaan pesantrenpreneur dengan latar belakang dakwah ini memperkaya tafsir terhadap makna transformasi sosial berbasis Islam yang kontekstual.

Sinergi Dakwah dan Ekonomi Syariah dalam Praktik

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya integrasi erat antara dakwah dan praktik ekonomi syariah di lingkungan pesantren. Aktivitas bisnis di pesantren bukan sekadar sarana mendapatkan profit, melainkan menjadi media dakwah bil hal yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam sistem ekonomi pesantren. Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, kejujuran, dan ukhuwah menjadi prinsip dasar dalam setiap pengambilan keputusan bisnis. Dalam wawancara mendalam, pengelola menyatakan bahwa "santri yang jujur dan bertanggung jawab lebih kami prioritaskan untuk memimpin unit usaha, meski secara teknis belum terlalu mahir." Ini memperlihatkan bahwa dakwah ekonomi berperan sebagai instrumen pembentukan karakter serta penguatan moral ekonomi (Suarni et al., 2021). Evaluasi santri tidak hanya berdasarkan pencapaian ekonomi, tetapi juga pada komitmen spiritualnya, sehingga terbentuk ekosistem ekonomi yang selaras antara aspek vertikal (ubudiyah) dan horizontal (muamalah). Dengan demikian, pesantren berhasil memadukan substansi dakwah dalam kehidupan ekonomi secara nyata dan berkelanjutan.

Model Kewirausahaan Syariah di Pesantren

Model kewirausahaan syariah yang diterapkan di pesantren Riau mengadopsi berbagai prinsip fiqh muamalah seperti akad mudharabah, musyarakah, dan wakaf produktif. Sebagai contoh, Pesantren mengembangkan program "Wakaf Toko Santri" di mana lulusan pesantren diberi kesempatan membuka usaha dengan modal wakaf dari jamaah. Dalam skema ini, santri wajib menyetor sebagian laba sebagai bentuk kontribusi untuk keberlangsungan program dakwah dan pembinaan. Strategi pengembangan kewirausahaan juga dilakukan melalui pelatihan manajemen keuangan syariah, penguasaan digital marketing, dan pendampingan intensif. Pesantren bahkan mendirikan "Klinik Bisnis Santri" yang memberikan *coaching* rutin sebelum santri terjun ke pasar (Riyadi & Akhmadi, 2022). Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa kewirausahaan tidak sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan karakter. Kolaborasi antara aspek spiritual, intelektual, dan praktik ekonomi dalam model ini menggambarkan bagaimana pesantren mampu mencetak santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cakap dalam bidang usaha berbasis nilai.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Dampak signifikan dari keberadaan pesantrenpreneur tampak pada aspek kemandirian ekonomi pesantren dan kontribusinya terhadap masyarakat sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa pesantren di Riau kini telah mampu membiayai sebagian besar operasional, seperti renovasi bangunan, honor guru, dan program dakwah, dari unit usaha yang dikelola secara mandiri. Pernyataan seorang pimpinan bahwa "dulu kami selalu mengandalkan donatur, sekarang bisa membangun dari hasil air minum dan konveksi" menegaskan pergeseran paradigma dari ketergantungan menjadi kemandirian. Selain itu, pesantren juga menjadi sumber lapangan kerja bagi masyarakat, terutama alumni yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Hafidh & Badrudin, 2019). Pesantren Z, misalnya, mencatat lebih dari 20 alumni telah membuka cabang usaha sendiri dengan pendampingan dari pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantrenpreneur bukan hanya sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga agen transformasi sosial. Keberadaan mereka mampu mengatasi masalah pengangguran, memperkuat jejaring komunitas Muslim, dan menghadirkan solusi ekonomi yang berakar dari nilai-nilai keislaman.

Tantangan dan Kendala

Walau mengalami perkembangan positif, pesantrenpreneur di Riau menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal permodalan, manajemen, dan pemasaran. Beberapa unit usaha masih dijalankan secara tradisional tanpa dukungan sistem akuntansi dan pencatatan yang memadai, sehingga sulit untuk mengukur kinerja secara objektif. Minimnya keterampilan manajerial pengelola menjadi hambatan dalam mengembangkan skala usaha ke arah yang lebih profesional. Selain itu, keterbatasan jaringan distribusi membuat produk pesantren sulit bersaing di pasar luas. Untuk merespon hal tersebut, beberapa pesantren mulai membangun kemitraan dengan lembaga keuangan syariah dan pemerintah daerah. Beberapa misalnya, telah menjalin kerja sama dengan startup e-commerce lokal untuk memasarkan produk batik Islami secara daring (Suarni et al., 2021). Namun, inisiatif-inisiatif ini masih belum merata dan memerlukan penguatan kebijakan dari

pemerintah serta lembaga zakat. Pelatihan-pelatihan intensif mengenai digitalisasi dan pemasaran halal menjadi kunci untuk membawa pesantrenpreneur memasuki era ekonomi digital berbasis nilai Islam.

Temuan penelitian ini memperkuat teori dakwah ekonomi yang dikemukakan oleh Arsyad (2018) dan model kewirausahaan syariah sebagaimana dijelaskan oleh Antonio (2011), bahwa integrasi antara nilai spiritual dan aktivitas ekonomi bukanlah dikotomis, tetapi justru membentuk ekosistem pemberdayaan yang utuh. Dalam konteks pesantrenpreneur di Riau, nilai dakwah tidak berhenti pada aspek normatif atau retoris, melainkan teraktualisasi dalam model bisnis yang dikembangkan dan dijalankan secara etis dan produktif. Hal ini senada dengan Suarni dkk. (2021) yang menekankan pentingnya karakter santri dalam membentuk ekosistem bisnis Islami. Penelitian ini bahkan melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pesantrenpreneur bukan hanya bergantung pada struktur bisnisnya, tetapi terutama pada kedalaman internalisasi nilai-nilai dakwah dalam seluruh aspek kegiatan ekonomi. Dengan demikian, sinergi antara dakwah dan kewirausahaan syariah dapat diposisikan sebagai strategi pembangunan umat yang transformatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara dakwah dan kewirausahaan syariah di pesantren di Provinsi Riau telah menghasilkan sebuah model ekosistem ekonomi Islam yang unik dan kontekstual. Model ini tidak hanya menargetkan keuntungan finansial, tetapi lebih jauh menekankan nilai-nilai spiritual, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral dalam seluruh kegiatan ekonomi. Dalam praktiknya, pesantren menjadi tempat penyemaian nilai dakwah melalui aktivitas ekonomi, menciptakan sinergi antara aspek ubudiyah dan muamalah. Hal ini sesuai dengan kerangka dakwah ekonomi yang ditawarkan Arsyad (2018), di mana dakwah harus menjadi kekuatan transformatif dalam pembangunan umat. Dengan pendekatan teoantropoekosentris (Rohman, 2020), pesantrenpreneur terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan, menjadikannya contoh nyata ekosistem ekonomi Islam yang etis dan berkelanjutan.

Peran pesantrenpreneur dalam konteks Riau tidak hanya terbatas pada fungsi edukatif keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi agen dakwah ekonomi yang aktif membentuk karakter santri sebagai insan kamil. Melalui keterlibatan langsung dalam unit usaha, santri diajarkan nilai-nilai integritas, amanah, tanggung jawab, dan semangat kemandirian. Kegiatan bisnis bukan semata untuk mencari laba, melainkan menjadi media pembelajaran karakter Islami yang konkret. Antonio (2011) menyebut kewirausahaan syariah sebagai jalur pencapaian keberkahan, bukan sekadar profit. Maka, transformasi pesantren ke arah institusi pemberdaya ekonomi umat, menjadikannya lebih kontekstual dengan tantangan zaman. Pesantren bukan hanya mencetak ustadz atau kyai, tetapi juga pelaku ekonomi yang siap mengabdi kepada umat dengan bekal spiritual dan keterampilan bisnis yang kuat dan adaptif.

Salah satu kekuatan dari pesantrenpreneur adalah penerapan model bisnis berbasis akad-akad syariah seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kemitraan), dan wakaf produktif. Akad-akad ini tidak hanya diterapkan secara administratif, tetapi dijadikan alat edukasi kepada santri agar memahami nilai-nilai syariah dalam praktik ekonomi. Dalam beberapa kasus, seperti di Pesantren Y, santri senior dilibatkan dalam pengelolaan toko berbasis wakaf sebagai persiapan sebelum lulus (Riyadi & Akhmadi, 2022). Skema ini disertai pelatihan kewirausahaan, keuangan syariah, dan digitalisasi usaha. Pendekatan holistik ini sejalan dengan temuan Hilyatin (2020a) bahwa pendidikan vokasi dan praktik bisnis terintegrasi dalam pesantren merupakan bentuk aktualisasi konsep pesantrenpreneur yang adaptif terhadap kebutuhan ekonomi umat kontemporer. Dengan demikian, pesantrenpreneur tidak hanya mendidik secara teori, tetapi membentuk kemampuan praktis dan profesionalisme santri secara berkesinambungan.

Dampak dari praktik pesantrenpreneur tidak terbatas dalam lingkup internal, tetapi telah menyentuh aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar secara signifikan. Pesantren tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal, tetapi mulai mandiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya melalui hasil usaha sendiri. Pesantren di Pekanbaru, misalnya, mampu membiayai renovasi asrama dan kegiatan dakwah dari hasil unit bisnis air minum kemasan dan percetakan Islami. Di sisi lain, alumni pesantren yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi pun mendapat kesempatan untuk diberdayakan melalui unit usaha binaan pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Faiza & Syarifudin (2023), integrasi spiritual dan ekonomi dalam institusi pendidikan Islam mampu

menguatkan basis sosial-ekonomi masyarakat Muslim. Model ini membuktikan bahwa pesantrenpreneur memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ekonomi umat melalui pendekatan yang berbasis nilai, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Meski demikian, model pesantrenpreneur masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan teknis. Masalah permodalan menjadi penghambat utama dalam ekspansi usaha, sementara pengelolaan SDM yang belum profesional menyebabkan inefisiensi operasional. Dalam wawancara, pengelola pesantren menyebutkan bahwa banyak unit usaha masih dikelola santri secara manual tanpa sistem pencatatan digital yang memadai. Selain itu, keterbatasan akses pasar membuat produk pesantren kurang dikenal secara luas. Untuk itu, beberapa pesantren mulai membangun kemitraan strategis, seperti kolaborasi dengan startup lokal atau dukungan dari BAZNAS dan lembaga keuangan mikro syariah (Imani & Putri, (2023); Riyadi & Akhmadi, (2022)). Upaya digitalisasi juga mulai dilakukan, meski belum merata. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan lintas sektor agar potensi pesantrenpreneur dapat dimaksimalkan dan tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara sistemik dan terarah.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memperluas diskursus tentang dakwah ekonomi yang berbasis institusi pendidikan tradisional seperti pesantren. Selama ini, kajian dakwah ekonomi lebih sering difokuskan pada peran lembaga filantropi Islam atau institusi keuangan syariah. Dengan menyoroti pesantren, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai peran pendidikan Islam dalam membangun sistem ekonomi umat berbasis nilai dakwah. Hal ini sejalan dengan konsep teoantropoekosentris yang menekankan keterpaduan antara spiritualitas, kemanusiaan, dan keberlanjutan dalam praktik ekonomi (Rohman, 2020). Dengan demikian, pesantren bukan hanya ruang transfer ilmu agama, tetapi juga ruang produksi nilai, keterampilan, dan etika bisnis Islami. Model integratif ini layak dijadikan rujukan dalam pembangunan ekonomi alternatif berbasis komunitas dan nilai-nilai transendental.

Implikasi praktis mendorong afirmasi kebijakan dan kolaborasi lintas sektor

Secara praktis, temuan penelitian ini mendorong perlunya kebijakan afirmatif dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memperkuat ekosistem pesantrenpreneur. Bentuk dukungan yang dibutuhkan antara lain adalah pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, bantuan modal usaha produktif, dan perluasan akses pasar halal melalui kerja sama dengan BUMN maupun platform digital. Sejalan dengan gagasan Amalia & Rif'ah (2024) mengenai pentingnya program OPOP (*One Pesantren One Product*), sinergi lintas sektor harus diperkuat untuk menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan. Bantuan digitalisasi dan pelatihan literasi keuangan syariah menjadi strategi penting agar pesantren mampu bersaing di era industri 4.0. Selain itu, pendekatan partisipatif antara pesantren, masyarakat, dan pemerintah daerah juga harus diperkuat agar model pemberdayaan ini tidak berjalan secara sporadis, melainkan menjadi bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi umat secara nasional.

Kesimpulan

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara komparatif antara pesantrenpreneur di berbagai provinsi guna mengetahui faktor-faktor kunci keberhasilan dan hambatan yang bersifat lokal. Selain itu, integrasi antara teknologi digital, keuangan syariah, dan ekosistem halal global juga menjadi bidang yang sangat potensial untuk dieksplorasi. Penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan model bisnis inovatif seperti social enterprise berbasis pesantren atau crowdfunding wakaf produktif. Sebagaimana disampaikan oleh Imani & Putri (2023), pesantren yang mampu mengintegrasikan halal value chain dan teknologi akan memiliki daya saing yang tinggi. Oleh karena itu, arah pengembangan pesantrenpreneur di masa depan harus bersifat inklusif, adaptif, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip dakwah ekonomi yang etis dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Ameli, R. (2018). Penggunaan Model Amalia, D., & Rif'ah, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui One Pesantren One Product (OPOP). *Amalee: Indonesian Journal of Community Research*. http://link

Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani.

Arsyad, A. (2018). *Dakwah Ekonomi: Perspektif Pembangunan Umat*. UIN Sunan Kalijaga Press.
Bashori, M. A. (2020). *Memperkuat Ekosistem Halal Value Chain Melalui Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren*. http://link
Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2016). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson.
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
Faiza, N. A. R., & Syarifudin, S. (2023). Integrasi ZISWAF dan Bisnis Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*. http://link
Fauzan, F., & Isti, I. F. (2022). Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. http://link
Fawaid, M. W. (2022). Pesantren dan Ekosistem Halal Value Chain. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*. http://link
Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Risalah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 55–70. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2238
Hilyatin, D. L. (2020a). Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*. http://link
Hilyatin, D. L. (2020b). Pemetaan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, *2*(1), 56–68. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/mabsya/article/view/4271
Imani, S., & Putri, I. L. (2023). Halal Value Chain Model in Pesantrenpreneur Ecosystem. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*. http://link
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd (ed.)). SAGE Publications.
Qasim, Y., & Mahmood, Z. (2022). Technopreneurship Education: The Way to Rebuild COVID-19 Affected Economy. *Journal of Management and Research*. https://doi.org/10.29145/jmr/91/01
Rahman, T., & Sa'adah, N. (2024). Pengelolaan UMKM dengan Pendekatan 3 Pilar OPOP. *Jurnal At-Tamwil*. http://link
Rif'ah, S., & Tamam, A. B. (2025). Pendampingan Pesantrenpreneur di Koperasi Syariah Tarbiyatut Tholabah. *Participatory: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. http://link
Riyadi, S., & Akhmadi, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, *10*(1), 1–14. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/eljizya/article/view/6371
Rohman, A. (2020). Ekonomi Islam dan Teoantropoekosentrisme: Rekonstruksi Etika Ekonomi Qur'ani. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *5*(1), 22–33.
Suarni, A., Haanurat, A. I., & Arni, A. (2021). Strategi Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Santri Melalui Ekonomi Kreatif. *Ar-Ribh: Jurnal Ekonomi Islam*. https://www.researchgate.net/publication/360154829
Sucipto, S., Fatmasari, R., & Jaya, F. (2024). Profil Kewirausahaan OPOP di Jombang. *Owner: Riset Dan Jurnal Manajemen*. http://link
Suwito, F. A., & Tarigan, A. A. (2022). Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*. http://link
Wahyudi, M. (2023). Ragam dan bentuk kebijakan strategis transformatif pendidikan islam. *Jurnal Ilmu Edukasi Dan Ekonomi (JIEE)*. https://doi.org/10.35896/jiee.v1i1.453
Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.